

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu, tetapi juga bagi orang tuanya. Masyarakat bahkan sering kali pada aparat keamanan. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara kanak – kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali mengghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak dia masih kanak - kanak, tetapi dilain pihak dia harus bertingkah laku seperti orang dewasa, (Hurlock, 2014 : 21).

Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan dan asuhan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya. Pola asuh orang tua penting dalam perkembangan kecerdasan remaja. Ketepatan orang tua menerapkan pola asuh berpengaruh besar terhadap emosional remaja. Kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat mengakibatkan anak bertindak sekehendak hati, tidak mampu megendalikan diri, pola asuh bebas bahkan nyaris tanpa aturan dan akibat buruk lain, (Surbakti, 2009 : 41).

Kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosi, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis. Contoh emosi positif yang dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan misalnya inisiatif, semangat juang, kemampuan menyesuaikan diri, empati, percaya diri yang tinggi dan

sebagainya, (Goleman, 2015). Penelitian yang telah dilakukan oleh Ragil (2010), yang berjudul Hubungan Pendidikan dengan Kecerdasan Emosional anak, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kecerdasan emosional. Pada kenyataannya, diketahui bahwa beberapa pelajar kategori remaja memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Menurut lembaga survei Indonesia sebanyak 13,2% dari total keseluruhan perokok adalah remaja dan sebagai peringkat pertama tertinggi perokok remaja di dunia. Kenakalan remaja juga dibuktikan berdasarkan survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berupa 57% kasus HIV AIDS (*Human Immunodeficiency Virus Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) terjadi pada remaja. Hal ini menunjukkan perilaku kenakalan remaja dalam kurun waktu kurang dari dasawarsa terakhir semakin memprihatinkan. Semua masalah tersebut terjadi kerana rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki remaja, (Tandry, 2010).

Selain itu salah satu bentuk perilaku anak yang mengidentifikasi ketidakmampuan pengendalian emosi adalah tindak kejahatan yang beberapa tahun belakangan ini banyak terjadi di Indonesia. Di Indonesia hal ini buktikan bahwa 78.3 % anak menjadi pelaku kekerasan (KPAI,2015).

Fakta lain yang diterbitkan pada salah satu *website* (Solopos,2017), 2 juni 2017 menyebutkan bahwa seorang pelajar kelas IX nekat gantung diri beberapa saat setelah menerima pengumuman kelulusan SMP. Korban diketahui berinisial BDH (15), warga Dukuh Tegalsono, Desa Kebondalem, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Pelajar SMPN 2 Manisrenggo. Menurut keterangan keluarga dan teman BDH, BDH memiliki cita – cita melanjutkan studi ke SMAN 1 Kalasan. Diduga lantaran nilai hasil kelulusan tidak bisa menjangkau untuk mendaftar ke

SMAN tersebut dan takut dimarahi ibunya, BDH merasa tertekan hingga gantung diri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 2 Karangdowo dengan melakukan wawancara 10 orang siswa didapatkan 3 orang siswa dengan pola asuh orang tua yang menekankan bahwa segala aturan harus ditaati oleh anaknya serta memaksakan kehendak dengan 2 siswa memiliki kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, dan memotivasi diri yang baik tetapi kurang bisa mengenali emosi orang dan membina hubungan sehingga lebih condong dengan kecerdasan emosional sedang dan 1 siswa hanya bisa mengenali emosi diri sehingga kecerdasan emosionalnya rendah. 4 orang siswa dengan pola asuh orang tua memberi kebebasan yang bertanggung jawab tetapi masih dalam kontrol orang tua didapatkan 1 siswa tidak bisa mengenali emosi orang lain tetapi mampu mengenali emosi diri, memotivasi diri, dan mengelola emosi diri sehingga kecerdasan emosionalnya cenderung sedang, 3 siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali emosi diri, emosi orang, mengelola emosi, memotivasi diri dan membina hubungan sehingga kecerdasan emosionalnya tinggi. Sedangkan sebanyak 3 orang siswa dengan pola asuh orang tua yang selalu memperbolehkan, tidak ada aturan / kontrol yang jelas, dengan kecerdasan emosional yang cenderung rendah karena hanya dapat mengenali emosi diri tetapi tidak bisa mengenali emosi orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri, dan membina hubungan.

Setelah melakukan pengamatan dari data yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa di SMPN 2 Karangdowo Klaten.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa di SMPN 2 Karangdowo Klaten “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada Siswa di SMPN 2 Karangdowo Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola asuh orang tua siswa di SMPN 2 Karangdowo Klaten .
- b. Mengetahui kecerdasan emosional remaja pada siswa di SMPN 2 Karangdowo Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi terkait dalam rangka meningkatkan kualitas hidup remaja.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi bagi orang tua dalam mengasuh anaknya

3. Bagi Remaja.

Hasil penelitian diharapkan sebagai masukan dan menambah pengetahuan bagi remaja tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional dengan menggunakan variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya adalah

Tabel 1.1 Keaslian Peneliti

No	Nama Peneliti/ Tahun	Desain/Jumlah Sampel	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Cara Pengukuran	Hasil
1.	Hanifa (2017), Hubungan Asuh Orang tua dengan Pencegahan HIV/AIDS siswa kelas IX SMA Muhammadiyah Klaten.	Metode Pola penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan 1 rancangan <i>cross sectional</i> .	Sikap pencegahan HIV/AIDS	Pola Asuh	Kuesioner	Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pencegahan HIV/AIDS.
2.	Raudah (2011), Hubungan Kecerdasan Emosional Prestasi Mahasiswa Semester Program DIII Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten	Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan korelatif. III	Kecerdasan emosional	Prestasi belajar	Kuesioner	Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.
3.	Ragil (2010) Hubungan Pendidikan Kecerdasan Emosional STIKES Muhammadiyah Klaten	Metode penelitian menggunakan analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Pendidikan	Kecerdasan Emosional	Kuesioner	Ada hubungan pendidikan dengan kecerdasan emosional

Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian terletak pada metode penelitian yaitu diskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, variabel penelitian yaitu pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional remaja dan analisis data dalam penelitian ini adalah *Chi-square*.